

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Hakekat belajar

1) Pengertian belajar

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar disekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar, pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai dari hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dari seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :

Definisi belajar menurut Slamet dalam Djamrah (2011, hlm.13) menyatakan bahwa “ Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Purwanto (2016,hlm. 54) mengatakan “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.” Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar. Ranah kognitif berkenan dengan ranah tingkah laku dan intelektual (pengetahuan), dimana diterimanya pengetahuan oleh yang belajar sehingga terjadi perubahan

Berdasarkan pengertian belajar yang telah dikemukakan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan pada individu atau usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku berupa kecakapan, sikap, kepandaian, dan kebiasaan secara alami mengalami pengalaman hidup dan belajar meliputi adanya perkembangan pengetahuan keterampilan sikap dan tingkah laku pada diri peserta didik yang terjadi sebagai

akibat mengobservasi, mendengar, mencontoh, dan me sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

2) Ciri-ciri Belajar

Seseorang dapat dikatakan belajar apabila ia memberikan sebuah hasil dan sesuatu yang dipelajarinya berupa perubahan. Ada beberapa ciri- ciri belajar yaitu sebagai berikut :

- a) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif)
- b) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan
- c) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat berinterkasi dengan lingkungan
- d) Perubahan tidak semata-mata terjadi begitu saja disebabkan akibat pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan penyakit atau pengaruh obat-obatan

Menurut Djamarah (2011, hlm. 22) belajar adalah perubahan tingkah laku.

Ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- a) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar
- b) Belajar merupakan interkasi individu dengan lingkungannya
- c) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku

3). Prinsip belajar

Pada sebuah belajar selalu ada prinsip belajar maka dari itu perlu memperhatikan prinsip belajar Menurut Ansubel (dalam Dradjurin, 1980, hlm. 9), ada lima prinsip utama belajar yang harus dilaksanakan yaitu sebagai berikut :

- a) Subsumption, yaitu proses pengembangan idea tau pengalaman baru terhadap pola ide-ide yang telah lalu yang telah dimiliki
- b) Organizer, yaitu ide baru yang telah dicoba digabungkan dengan pola ide-ide lama diatas, dicoba diintegrasikan sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman, dengan prinsip ini dimaksudkan agar pengalaman yang lainnya terlepas dan hilang kembali
- c) Progressive differentiation, yaitu bahwa dalam belajar suatu keseluruhan secara umum harus terlebih dahulu muncul sebelum sampai kepada suatu bagian yang lebih spesifik.
- d) Concolidation, yaitu suatu pelajaran harus lebih dahulu dikuasai menjadi sebelum sampai pelajaran berikutnya, jika pelajaran dikuasai menjadi dasar atau persyaratan untuk pelajaran berikutnya

- e) Integrative reconciliation., yaitu idea tau pelajaran baru yang dipelajari itu harus dihubungkan dengan ide-ide atau pelajaran yang telah dipelajari terdahulu. Prinsip ini hampir sama dengan prinsip sumsumption, hanya dalam prinsip integrative reconciliation menyangkut pelajaran yang lebih luas, umpamanya antara unit pelajaran yang satu dengan yang lain

4). Tujuan Belajar

Belajar pada hakikatnya merupan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku siswa secara konstruksi. Hal ini sejalan dengan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 (Ayat 1) yang menyatakan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian tujuan belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang akan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana tujuan untuk mendapatkan pengetahuan denagn kemampuan berpikir karena antara kemapuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan

b. Hakekat Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana makna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalau berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapai tujuan yang telah direncanakan

Sedangkan pembelajaran menurut Sudjana (2010, hlm. 36) adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Dan menurut Djamarah (2011, hlm. 10) “pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai”. Menurut saya pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu agar tercapai hasil yang maksimal paparan diatas mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa,

dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi guru belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa didalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan yang sesuai dengan materi pembelajaran dan harus sesuai dengan kurikulum yang ditentukan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

2). Ciri- ciri Pembelajaran

Pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam pandangan konstruktivis yaitu penyediaan belajar yang konstruktif. Ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchack (dalam Achmad, 2007, hlm. 15) yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu :

- a) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan
- b) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pembelajaran
- c) Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
- d) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi
- e) Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
- f) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru

Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Kustandi dan Sutjipto (2011, hlm. 5) sebagai berikut

- a) Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat dikembangkan bila disediakan kondisi yang menunjang
- b) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa
- c) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja
- d) Pembelajaran bukan kegiatan incidental tanpa persiapan

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian kurikulum 2013

Menurut Permendikbud RI No 26 tahun 2013 menyatakan bahwa kurikulum adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, Themes concept and topic*. Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah system dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau pelajaran.

Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena mereka memperoleh tidak hanya bdalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintasan disiplin yang dipandang yang berkaitan antara satu dengan yang lain

Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan:

- 1) Observasi
- 2) Bertanya (wawasan)
- 3) Bernalar, dan
- 4) Mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi, kurikulum berbasis kompetensi adalah *autocomes-based-curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh siswa

b. Prinsip Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa (2013, hlm. 164) Prinsip - prinsip pengembangan kurikulum 2013 menyatakan bahwa

- 1) Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi.
- 2) Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang

harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun.

- 3) Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan berpikir, ketrampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran.
- 4) Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi.
- 5) Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat.
- 6) Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
- 7) Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni.
- 8) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 9) Kurikulum harus diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- 10) Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
- 11) Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Poerwodarminta (dalam Anggraeni, 2017, hlm. 17) Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan

Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara mata pelajaran dalam tema yang sama

- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman siswa
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial pemantapan atau pengayaan

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa . pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*) hal sesuai dengan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator
- 2) Memberikan pengalaman langsung, pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar memahami hal-hal yang abstrak
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, dalam pembelajaran tematik pemisahan antar pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Demikian siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh
- 5) Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik luwes dimana guru dapat ,mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya

bahkan mengaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah siswa berada.

c. Implikasi Pembelajaran Tematik

Dalam implementasi pembelajaran tematik disekolah dasar mempunyai berbagai implikasi yang mencakup:

- 1) Implikasi bagi guru, pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran
- 2) Implikasi bagi siswa, siswa harus siap mengikuti pelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja baik secara individual, pasangan, kelompok kecil dan klasikal
- 3) Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media pembelajaran tematik pada hakelatnya menekankan pada siswa baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari dan menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistic dan otentik.
- 4) Implikasi terhadap pengaturan ruangan. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu melakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan
- 5) Implikasi terhadap pemilihan metode sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan sebagai variasi kegiatan menggunakan multi metode

4. Model *Problem Based learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Problem Based learning atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang memiliki konteks pada awal pembelajaran siswa diminta untuk mengamati fonemena yang terjadi dilingkungan sekitar, sementara guru bertugas untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar aktif dalam proses pembelajan

Problem Based learning adalah model pembelajaran berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengesah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikir secara berkesinambungan menurut Tan (dalam Rusman, 2012, hlm:229). Bound dan Felleti (dalam Rusman,2012,hlm.230) mengatakan

bahwa “pembelajaran berbasis masalah adalah model yang paling signifikan dalam pendidikan”. Arends (dalam Abbas 2013, hlm.66) menyatakan bahwa “ Model PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa dapat masalah autentik, sehingga ia bias menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta mengingatkan kepercayaannya diri”.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah *problem based learning* adalah model pembelajaran, siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah yang dieberikan guru mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, selain itu siswa juga diharapkan untuk berpikir kritis agar mendapatkan wawasan atau pengetahuan yang dapat diharapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik *Problem Based Learning*

Sama halnya dengan pembelajaran lain *problem based learning* juga memiliki karakteristik sehingga memiliki perbedaan dengan pembelajaran yang lain

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Tan (dalam Rusman, 2012 ,hlm.232) adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*Multiple perspective*)
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa
- 5) Belajar mengarahkan diri sendiri menjadi hal yang utama
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
- 7) Belajar adalah kolaboratif. Komunikasi, dan kooperatif
- 8) Pengembangan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- 9) Keterbatasan proses dalam PB, meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
- 10) PBM meliputi evaluasi dan *review* dan pengalaman siswa dan proses belajar

c. Langkah – langkah *Problem Based learning*

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga aktivitas siswa sangat

dominan menurut Amir (2009, hlm, 24) Aktivitas pembelajaran melalui model *problem based learning* meliputi:

- 1) Langkah 1 : Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah
- 2) Langkah 2 : Merumuskan Masalah Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi diantara fenomena itu
- 3) Langkah 3 : Menganalisis Masalah Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah
- 4) Langkah 4 : Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisis dengan alam Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan, mana yang saling menunjang mana yang bertentangan dan sebagainya
- 5) Langkah 5 : Memformulasikan tujuan pembelajaran Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan yang ,asih belum jelas

d. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Menurut Suryadi (2013,hlm. 142) mengatakan bahwa setiap model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, hal ini membuktikan bahwa semua pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan

Suryadi (2013, hlm. 142) kelebihan dari *Problem Based Learning*, diantaranya:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasan untuk menentkan pengetahuan baru bagi peserta didik
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan
- 6) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif menyenangkan
- 7) Pemecahan ,Masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru

- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata

Selain memiliki keunggulan ,pembelajaran model Problem based learning juga memiliki kelemahan (Suryadi 2013, hlm. 142) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempercayai diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang di pelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah
- 2) Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari. Artinya , perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas peserta didik
- 3) Proses pembelajaran PBL, membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang, itu pun belum cukup, karena sering sekai peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan, pada hal waktu pelaksanaan PBL, harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada

e. Penerapan Model *Problem Based Learning*

Penerapan *Problem Based Learning* dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman yaitu dengan melakukan langkah-langkah berikut:

- 1) Siswa disajikan suatu masalah yaitu soal *pre test* dan *post test*
- 2) Siswa menelaah dan mengerjakan soal *pre test* dan *post test*
- 3) Siswa berdiskusi tentang materi pembelajaran
- 4) Siswa meriview apa yang mereka pelajari pada saat proses pembelajaran
- 5) Guru menguatkan materi pembelajaran
- 6) Siswa mengetahui apa yang harus dilakukan ketika mendapatkan masalah tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

Pada saat pembelajaran menggunakan problem based learning akan menimbulkan aktivitas belajar siswa dengan memecahkan masalah dengan berdiskusi meningkat sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

5. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar sangat dibutuhkan, karena tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik baik jasmani maupun

rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aktivitas belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti keaktifan atau kegiatan. Dan hal ini sesuai dengan pendapat Mulyono Anton (2001, hlm.26) yang menyatakan bahwa “aktivitas artinya keaktifan dan kegiatan”. Sadirman A.M (2004, hlm. 98) menyatakan bahwa “setiap orang yang belajar harus aktif, tanpa aktivitas maka proses belajar tidak mungkin terjadi”. Aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah salah satu kegiatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran, kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai-nilai sikap dan keterampilan.

b. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Paul B. Diedrich (dalam Hamalik, 2015,hlm. 90) menyatakan bahwa aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok , yaitu sebagai berikut:

- a) Kegiatan-kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, melihat gambar-gambar mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain
- b) Kegiatan-kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, percaya diri menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, wawancara diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.
- c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan , mendengar percakapan, atau diskusi kelompok , atau mendengar radio.
- d) Kegiatan-kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman dan mengerjakan tes serta mengisi angket
- e) Kegiatan-kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu menggambar grafik, diagram, peta dan pola .
- f) Kegiatan-kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan memilih alat-alat , melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serba menari dan berkebun.
- g) Kegiatan- kegiatan mental (*mental activities*), yaitu merenungkan, mengingat , memecahkan masalah menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h) Kegiatan-kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu minat, membedakan, berani, tenang, merasa bosan dan gugup

6. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Sudjana (2010, hlm. 22) “ Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”. Menurut Purwanto (2016, hlm. 54) mengatakan “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Menurut Hamalik dalam Ekawarna (2013, hlm. 70) “ Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa , yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan

Berdasarkan uraian diatas , dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu yang dapat diperoleh setelah proses belajar berlangsung baik kemampuan kognitif, (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan)

b. Tujuan Hasil Belajar

Hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan hasil belajar yaitu melihat kemajuan belajar peserta didik dalam penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan hasil belajar dapat diketahui dengan cara melakukan penilaian kelas. Menurut Sudjana (2010, hlm. 3) menyatakan proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.

Proses penilaian belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Oleh karena itu penilaian hasil belajar dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses dan memberikan gambaran bahwa hasil belajar dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh.

c. Ciri- ciri Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (2010, hlm. 56) melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Siswa tidak mengeluh dalam prestasi yang rendah ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai

- 2) Menambahkan keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagai mana mestinya
- 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya , seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) , dan ranah psikomotorik (keterampilan)
- 5) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau meniali dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang diacapainya maupun menilai dan mngendalikan proses

d. Jenis Penilain Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2011, hlm. 5) jenis penilaian ada beberapa macam yaitu:

1) Penilaian Formatif

Penilaian Formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penialain formatif diharapkan guru dapat memperbaiki proses pengajaran strategi pelaksanaanya suatu proses belajar mengajar pada akhir unit pengajaran yang singkat. Penilain formatif dialkukan untuk menilai hasil belajar dari suatu proses belajar mengajar pada akhir unit pengajaran yang singkat, maka aspek tingkah laku dinilai terbatas.

2) Penilaian Sumatif

Penilain sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir pada unit program , yaitu jenis penilaian yang fungsinya unuk menentukan angka hasil belajar peserta didik, penilaian sumatif dilakukan penilaian hasil belajar jangka panjang dari suatu proses belajar mengajar pada akhir pengajaran, karena pengajaran sumatif dilakukan untuk menilai hasil belajar jangka panjang seperti pada akhir semester atau akhir tahun.

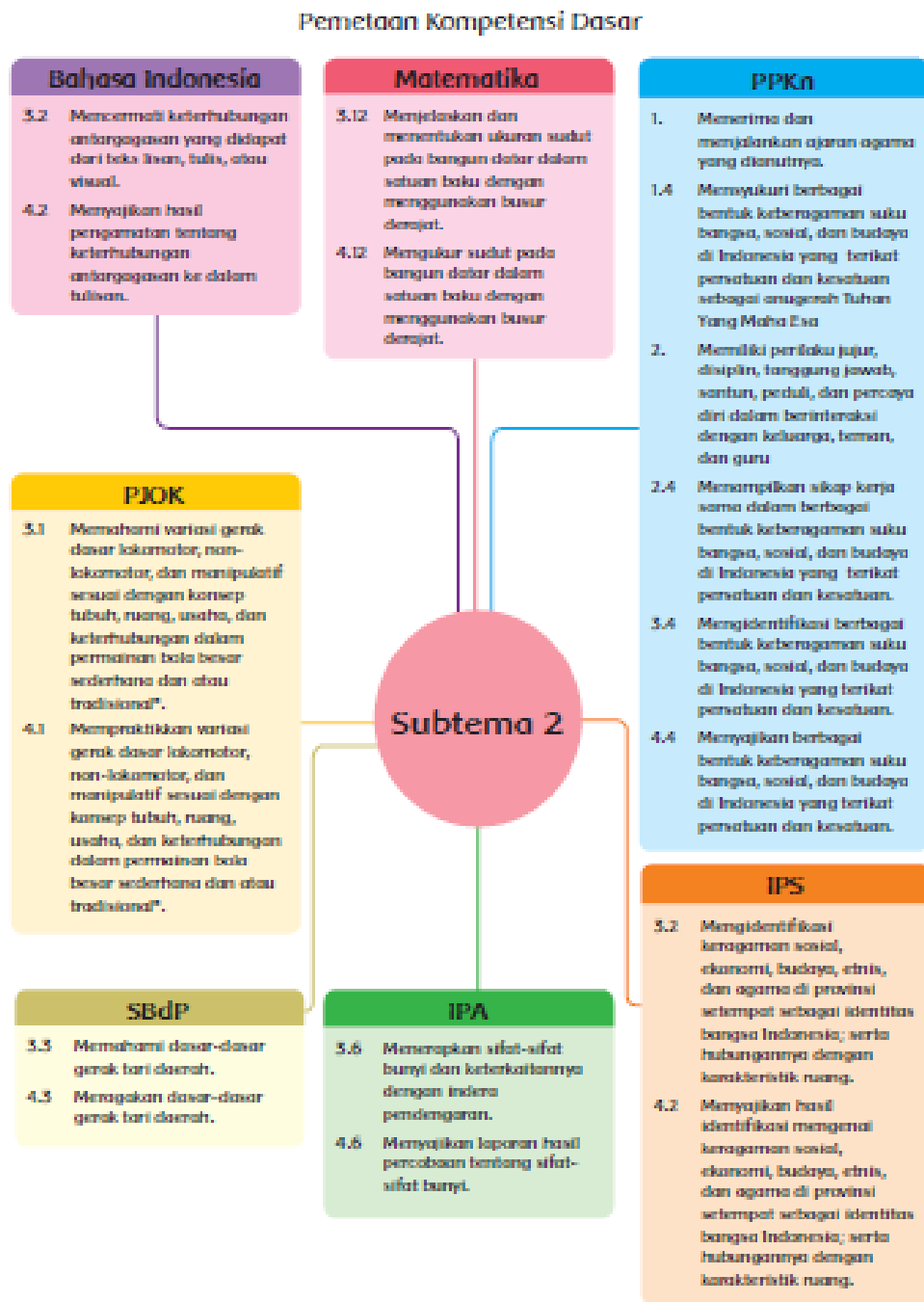
e. Indikator Hasil Belajar

1) Indikator aspek kognitif

Indikator aspek kognitif mencaku :

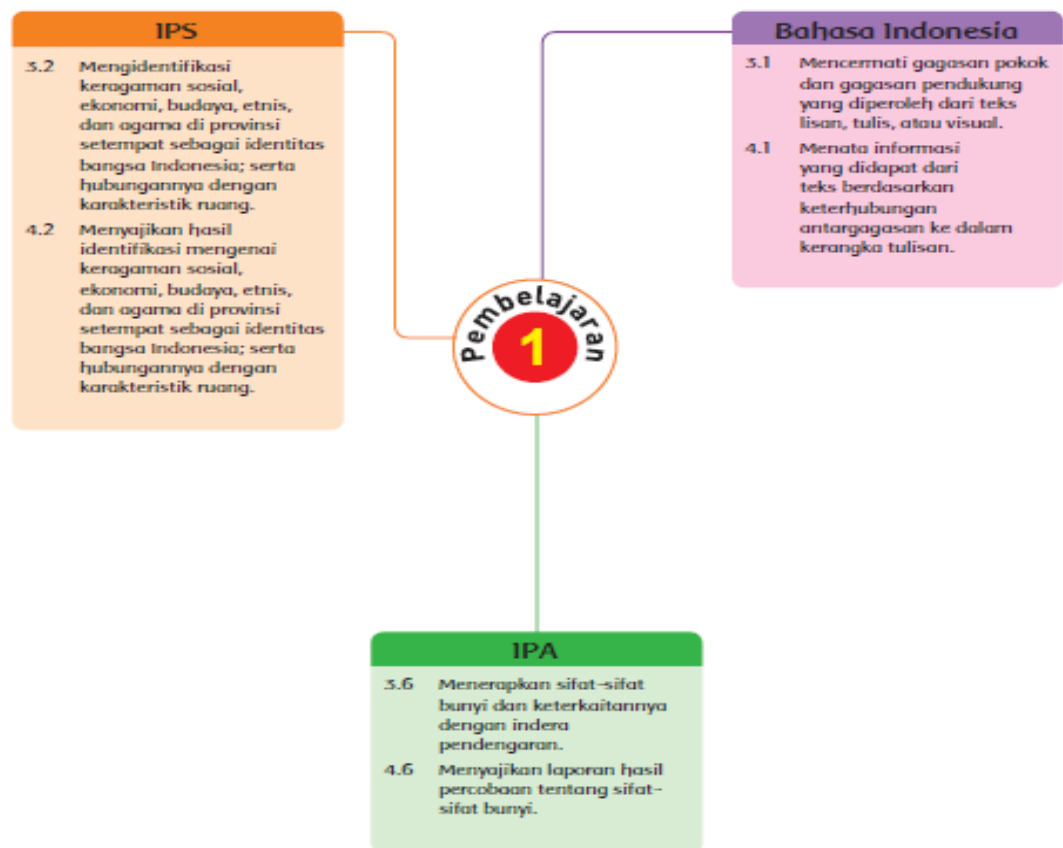
- a) Ingatan atau pengetahuan, yaitu kemampuan untuk mengingat bahan yang telah dipelajari
- b) Pemahaman, yaitu kemampuan menangkap pengertian
- c) Penerpan, yaitu kemampuan menggunakan bahan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau nyata
- d) Analisis, yaitu kemampuan menyimpulkan mempersatukan bagian yang terpisah guna membangun suatu keseluruhan

7. Materi Ajar Tema Indah Subtema Indahnya samaan dalam keberagaman Ruang lingkup pembelajaran subtema Kebersamaan dalam keberagaman



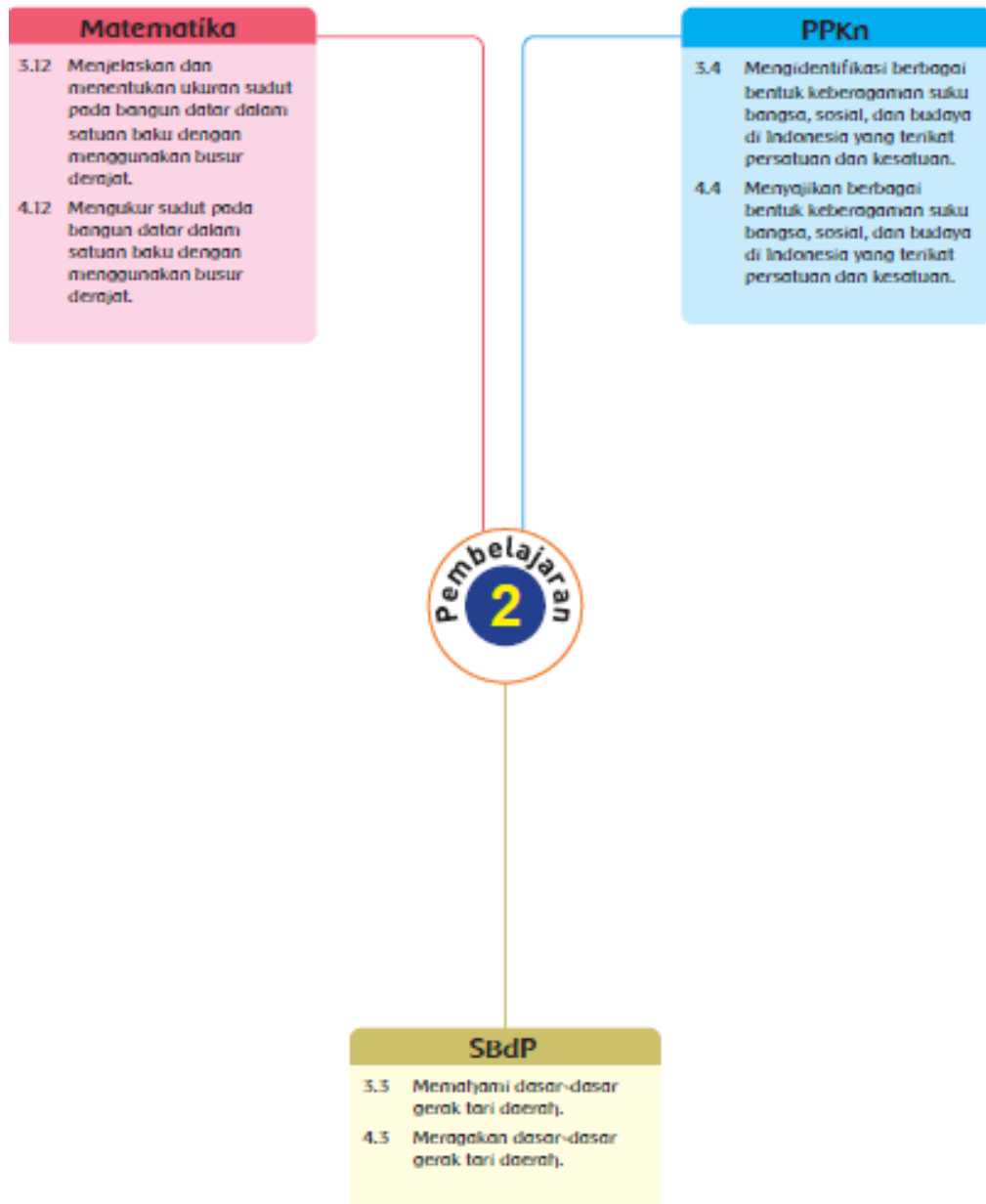
Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar K3 Dan K4

Sumber: Afriki, dkk (2017, Hlm. 79)



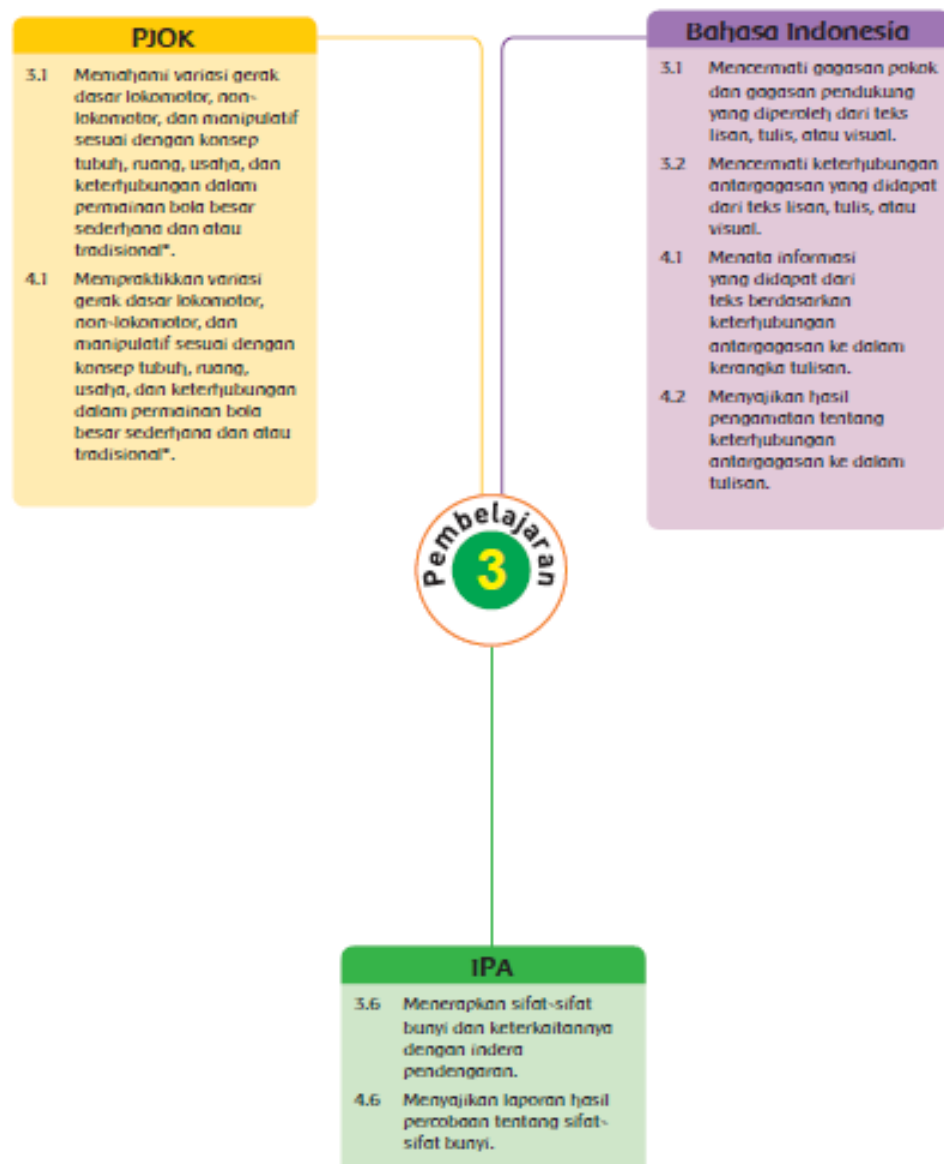
Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1

Sumber: Afriki, dkk (2017, Hlm. 81)



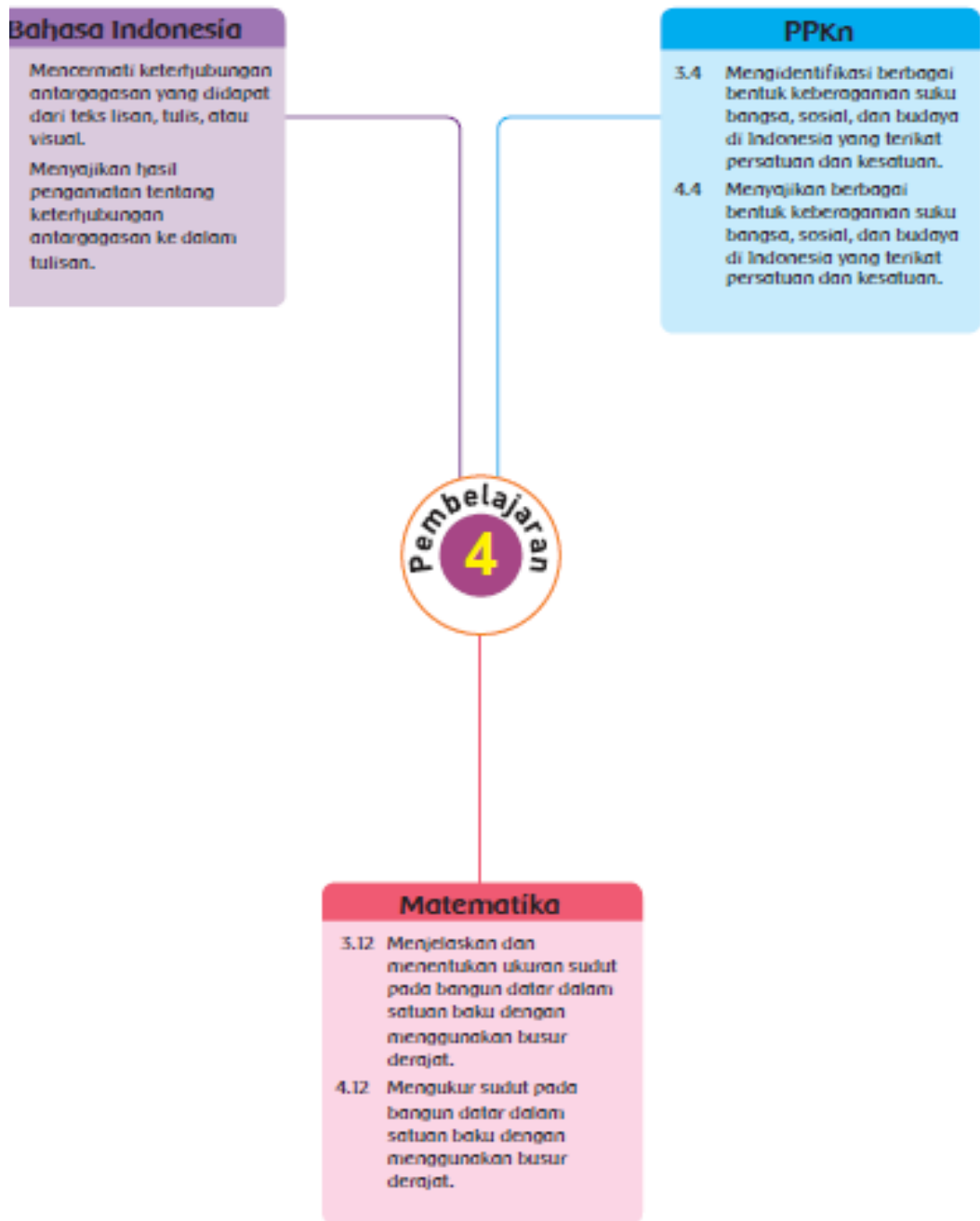
Gambar 2.3 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2

Sumber: Afriki, dkk (2017, Hlm. 93)



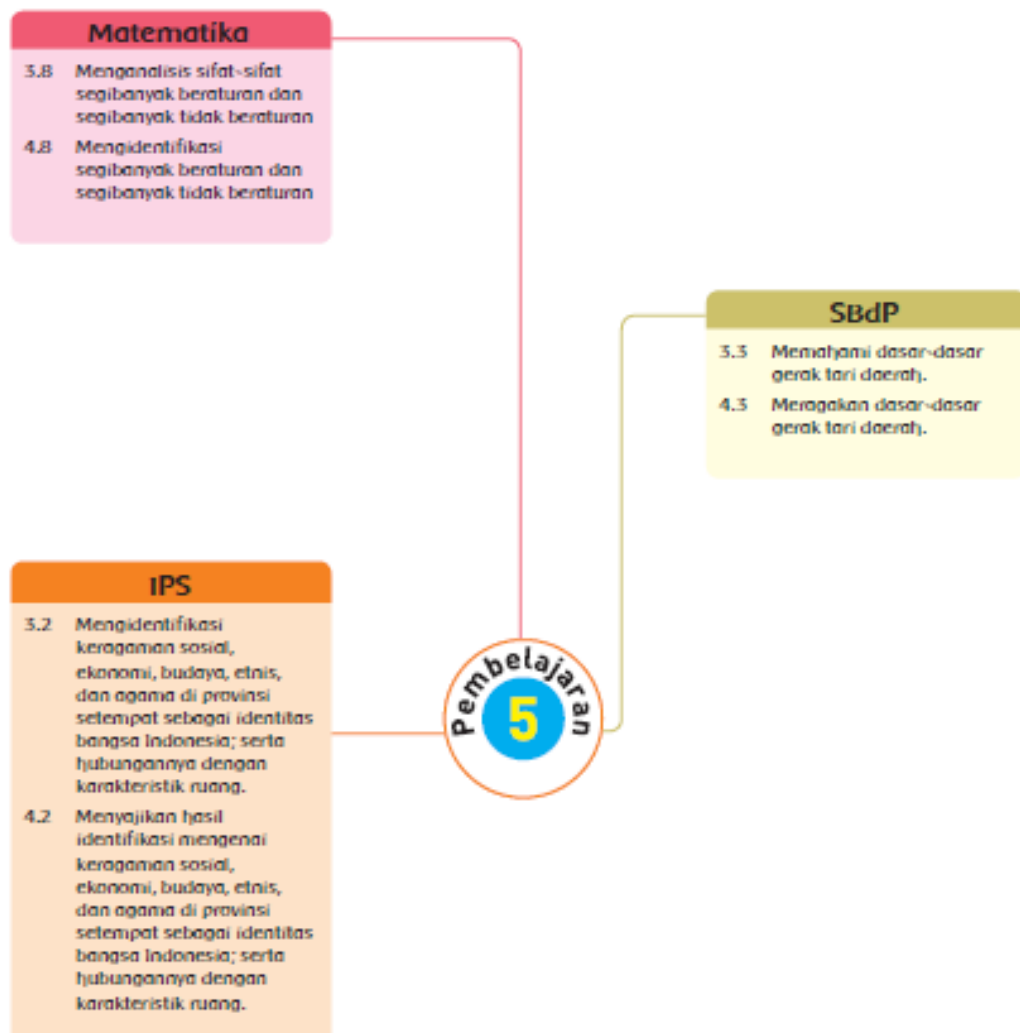
Gambar 2.4 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

Sumber: Afriki, dkk (2017, Hlm. 105)



Gambar 2.5 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4

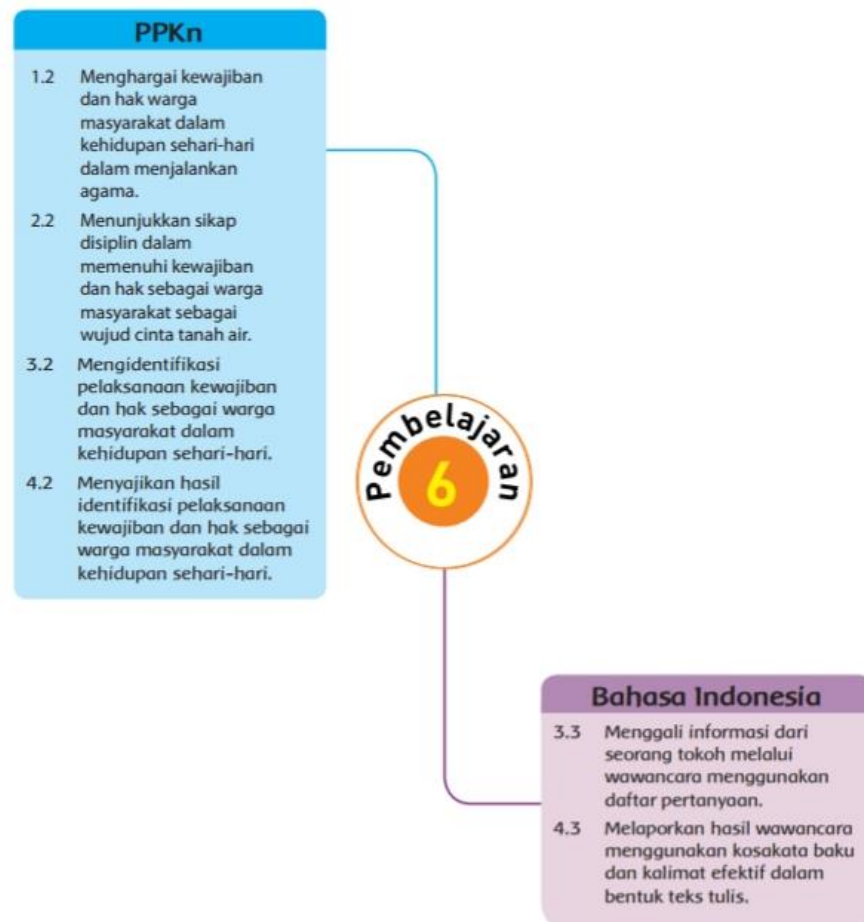
Sumber: Afriki, dkk (2017, Hlm. 115)



Gambar 2.6 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

Sumber: Afriki, dkk (2017, Hlm. 122)

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.7 Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

Sumber: Afriki, dkk (2017, Hlm. 130)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Peneliti pertama

Hasil penelitian dari Katrin Yustina (2017) dengan judul “penggunaan model *Problem Based Learning* Untuk meningkatkan berpikir kritis dan Hasil Belajar dalam pembelajaran IPS tentang permasalahan sosial pada kelas IV SDN tilil 1 ”. Hal ini diperoleh tiap siklusnya, dalam penelitian ini peneliti berusaha menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dengan cara meningkatkan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Pada siklus I, presentase ketuntasan siswa sebesar 68% dari seluruh siswa. Sedangkan pada siklus II, presentase ketuntasan siswa sebesar 93% dari keseluruhan siswa, peneliti berusaha menjawab rumusan masalah penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan siswa, kelas IV SDN Tilil 1 secara keseluruhan dalam penelitian dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui permasalahan sosial

2. Peneliti kedua

Hasil penelitian dari Mulya Anugrah (2017) dengan judul “penggunaan model *Problem Based Learning* Untuk meningkatkan sikap percaya diri dan Hasil Belajar dalam pembelajaran IPS. Hal ini diperoleh tiap siklusnya, dalam penelitian ini peneliti berusaha menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dengan cara meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Pada siklus II, presentase ketuntasan siswa sebesar 54% dari seluruh siswa. Sedangkan pada siklus III, presentase ketuntasan siswa sebesar 90,% dari keseluruhan siswa, peneliti berusaha menjawab rumusan masalah penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan siswa, secara keseluruhan dalam penelitian dapat meningkatkan hasil belajar siswa

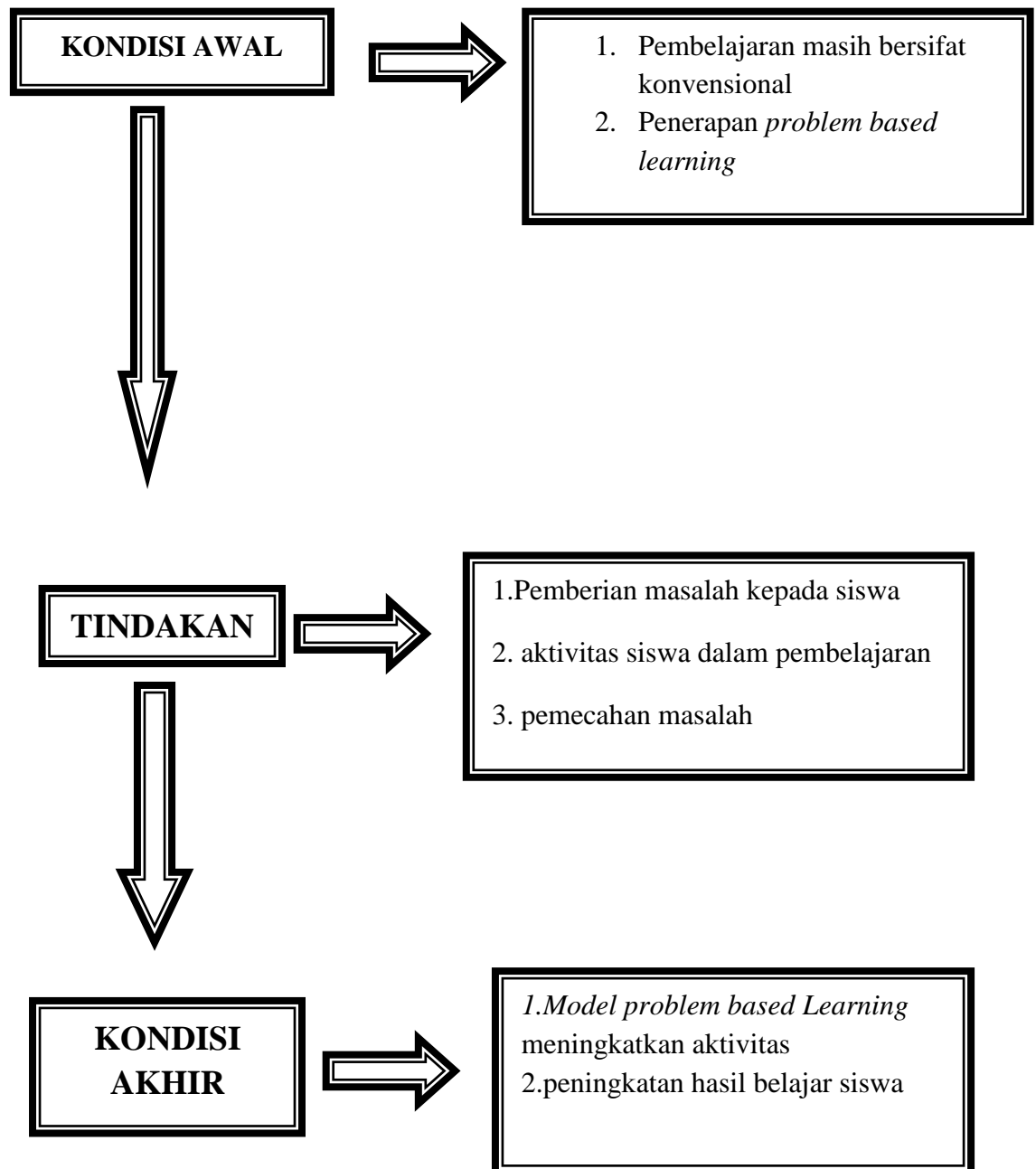
C. Kerangka Pemikiran

Dalam usaha meningkatkan pengamanan terhadap pembelajaran tematik pada pembelajaran subtema Kebersamaan dalam keberagaman harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran. Disini peneliti mencoba mengubah arah pandang siswa bahwa pembelajaran bukanlah hal yang membosankan dan menjenuhkan dengan keadaan yang sekarang yaitu

mengubah metode konvensional menjadi model *problem based learning*, hal ini terbukti dengan mengubah metode ceramah menjadi *problem based learning*, seperti yang telah terbukti pada penelitian terdahulu yang sudah peneliti uraikan berhasil mengubah nilai KKM dari para siswa. Aktivitas kurang sehingga berdampak kepada hasil belajar siswa, sebagian masih belum mencapai yang diharapkan.

Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan. Dalam situasi *problem based learning*, siswa diintegrasikan pengetahuan dan keterampilan mengaplikasikannya dalam konteks relevan. *Problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar. Disini peneliti mengatasi masalah yang terjadi di kelas IV SDN Daraulin 1 akan menggunakan model *problem based learning* pelaksanaan pembelajaran ini melibatkan siswa sejak dari pertama pembelajaran yaitu dimana siswa diberi masalah terlebih dahulu dan siswa dituntun untuk memecahkan masalah, siswa melakukan aktivitas belajar pada saat proses pembelajaran

Oleh karena itu harapan yang akan dicapai pada penelitian ini, model pembelajaran *problem based learning* akan membantu meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa meningkatkan khususnya pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Dengan demikian uraian kerangka berpikir diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir

Sumber : Yoga Permana (2017 : 32)

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empiris berdasarkan pada penemuan, pengamatan dan percobaan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya (Usman, 2008, hlm. 20)

Peneliti mengambil judul ini yang didalam pelaksanaannya menggunakan pembelajaran tematik dengan menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Daraulin 1 kabupaten bandung. Dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan siswa dapat menemukan konsep dari materi pembelajaran yang telah disampaikan serta mampu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga hasil belajar siswa meningkat

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 96)0 hipotesis diartikan sebagai berikut:

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data

Dari kerangka berpikir diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Daraulin” penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran disusun sesuai dengan Permendikbud RI No.65 tahun 2013 dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman ,maka kerjasama dan hasil belajar siswa meningkat
- b. Jika pembelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman dilaksanakan sesuai skenario model pembelajaran *problem based learning*, maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV meningkat
- c. Aktivitas IV SDN Daraulin pada kebersamaan dalam keberagaman diduga meningkat dengan penerapan model *problem based learning*

